

PERAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

Raudha T. Vazari, Milda Febby Farensiam, Dini Amelisa, Sheila Hariry

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin

raudhatv11@gmail.com mildafebbyfarensia@gmail.com diniamelisa52@gmail.com

sheilahariry27@gmail.com

Abstract

This paper reviews the importance of religious psychology in supporting the strengthening of students' spirituality as part of a comprehensive educational approach. By making religious psychology a scientific study of religious experiences and behaviors, this study shows that this approach plays a role in shaping character, stabilizing emotions, and fostering moral awareness in students, especially adolescents who are in the phase of searching for identity. Through the literature study method and descriptive-qualitative approach, the results of the study indicate that the integration of religious psychology into the educational context can deepen the internalization of religious values, increase psychological resilience, and form a strong religious identity. In addition, this article also highlights several obstacles faced, such as the lack of teacher understanding of the concept of religious psychology and the absence of a structured learning model. These findings emphasize the urgency of making religious psychology an important part of the national education curriculum in order to form a generation that is intellectually and spiritually balanced.

Keywords : psychology of religion, spirituality, holistic education, adolescence, Islamic education.

Abstrak

Tulisan ini mengulas pentingnya psikologi agama dalam mendukung penguatan spiritualitas peserta didik sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Dengan menjadikan psikologi agama sebagai studi ilmiah atas pengalaman serta perilaku religius, kajian ini memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut berperan dalam membentuk karakter, menstabilkan emosi, dan menumbuhkan kesadaran moral siswa terutama remaja yang berada dalam fase pencarian identitas. Melalui metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif-kualitatif, hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi psikologi agama ke dalam konteks pendidikan mampu memperdalam internalisasi nilai-nilai keagamaan, meningkatkan ketahanan psikologis, dan membentuk identitas religius yang kokoh. Di samping itu, artikel ini juga menyoroti beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai konsep psikologi agama dan ketiadaan model pembelajaran yang terstruktur. Temuan-temuan ini menegaskan urgensi untuk menjadikan psikologi agama bagian penting dalam kurikulum pendidikan nasional guna membentuk generasi yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Kata kunci : psikologi agama, spiritualitas, pendidikan menyeluruh, remaja, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menunjang kecakapan intelektual dan keberhasilan akademik semata, tetapi juga memikul tanggung jawab besar dalam menumbuhkan integritas moral serta memperkuat sisi spiritual peserta didik. Dalam bingkai sistem pendidikan nasional yang menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama, unsur spiritualitas memiliki posisi strategis dalam membentuk individu yang utuh secara kognitif, afektif, dan moral. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memandatkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, tetapi juga manusia yang religius, berakhlak, dan berkontribusi pada masyarakat.

Spiritualitas, dalam hal ini, menjadi dimensi terdalam dari eksistensi manusia yang berperan mengarahkan cara berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan dengan berlandaskan nilai-nilai yang bersifat transenden. Nilai spiritual tidak hanya menjadi penopang moralitas, tetapi juga memberi rasa makna dalam kehidupan yang kompleks dan penuh tekanan. Oleh sebab itu, pendidikan yang ideal tidak cukup hanya mengembangkan kapasitas rasional, tetapi juga membina dimensi spiritual agar peserta didik tumbuh sebagai individu yang seimbang secara emosional dan etis.

Dalam konteks inilah, psikologi agama memiliki kontribusi yang sangat relevan. Sebagai bagian dari ilmu psikologi, bidang ini mengkaji berbagai bentuk pengalaman keagamaan dan spiritualitas dari sudut pandang ilmiah. Psikologi agama menelaah bagaimana individu membangun hubungan dengan Yang Transenden, memahami nilai-nilai religius, serta mengelola konflik batin dan tekanan hidup melalui pendekatan keagamaan. Pargament (2007) menjelaskan bahwa psikologi agama merupakan disiplin yang meneliti bagaimana manusia memanfaatkan sistem keyakinan spiritual untuk menginterpretasi pengalaman hidup dan mengatasi tantangan psikologis.

Penerapan konsep psikologi agama dalam dunia pendidikan dapat menjadi pendekatan strategis untuk memperkaya proses pembelajaran, terutama dalam membina kedewasaan spiritual dan emosional siswa. Melalui pemahaman terhadap karakteristik religius peserta didik, pendidik dapat merancang pembelajaran yang tidak sekadar menasar prestasi akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan kepribadian yang tangguh, beretika, dan memiliki arah hidup yang jelas. Oleh karena itu, integrasi psikologi agama dalam pendidikan menjadi langkah penting untuk menciptakan generasi pembelajar yang tidak hanya unggul

secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Sejumlah studi telah mengindikasikan bahwa pertumbuhan spiritual yang positif selama masa remaja berhubungan erat dengan kestabilan emosi, ketahanan psikologis (resiliensi), serta kemampuan mengelola tekanan hidup secara efektif (Cotton et al., 2006; Koenig et al., 2012). Kekuatan dalam dimensi spiritual juga terbukti memiliki peran protektif terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti kecenderungan menggunakan zat adiktif, tindakan kenakalan remaja, maupun gangguan kesehatan mental (Rew & Wong, 2006). Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip psikologi agama ke dalam sistem pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Meskipun memiliki prospek yang menjanjikan, penerapan psikologi agama di dunia pendidikan masih menghadapi beragam tantangan. Pertama, masih banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep dasar dan metode implementasi psikologi agama dalam proses pembelajaran. Kedua, pendekatan yang tersedia belum sepenuhnya dikontekstualisasikan dengan realitas sosial budaya serta keragaman agama yang ada di Indonesia. Ketiga, belum terdapat model sistematis yang dapat menjadi acuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai psikologi agama ke dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam bagaimana psikologi agama dapat berkontribusi dalam mengembangkan aspek spiritual peserta didik. Penelitian ini memfokuskan diri pada identifikasi strategi implementasi psikologi agama dalam lingkungan pendidikan serta analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pelaksanaannya.

Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek utama. Pertama, dari sisi akademik, penelitian ini berpotensi memperkaya literatur dalam bidang psikologi agama dan psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan spiritual siswa. Kedua, secara praktis, temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang lebih holistik dan bermakna bagi pertumbuhan peserta didik secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan

metode kualitatif deskriptif. Kajian difokuskan pada eksplorasi berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian yang membahas psikologi agama dan perannya dalam memperkuat spiritualitas peserta didik.

Data diperoleh dari beragam sumber literatur ilmiah, seperti jurnal akademik, buku referensi, skripsi atau tesis, serta dokumen kebijakan yang relevan di bidang pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap pencarian, pemilihan, dan telaah kritis terhadap pustaka yang mendukung fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, menyusun kerangka pemikiran yang terstruktur, serta menarik kesimpulan berdasarkan sintesis data. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan evaluasi menyeluruh terhadap keakuratan serta relevansi literatur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip-Prinsip Psikologi Agama

Psikologi agama merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang secara khusus mengkaji pengaruh ajaran dan nilai-nilai keagamaan terhadap aspek batiniah serta perilaku manusia. Dalam konteks keilmuan Islam, pemahaman tentang dinamika kejiwaan dan spiritual sering kali dijelaskan melalui konsep-konsep seperti nafs dan ruh, yang menjadi elemen penting dalam memahami dimensi psikologis seorang individu. Berbeda dari pendekatan teologis murni, psikologi agama lebih menekankan pada pengalaman subjektif dan proses internal dalam merespons nilai-nilai keagamaan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Rozalina, 2021). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengalaman keagamaan tidak hanya bersifat dogmatis, melainkan juga memiliki aspek psikologis yang mendalam dan bersifat eksistensial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dasar-dasar psikologi agama sangat dibutuhkan, khususnya dalam dunia pendidikan, guna menunjang pembentukan karakter dan integritas kepribadian peserta didik secara komprehensif.

Lebih jauh, psikologi agama juga mengkaji secara mendalam fenomena kesadaran religius dan pengalaman spiritual yang memainkan peran besar dalam pembentukan karakter serta kestabilan emosional individu. Menurut Daradjat, kesadaran beragama muncul dari integrasi antara keyakinan, emosi, dan perilaku spiritual seseorang. Perspektif ini memberikan panduan bagi pendidik agar mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya

mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan afektif dan moral peserta didik (Daradjat dalam Surawan & Mazrur, 2020). Dalam hal ini, penguasaan terhadap prinsip-prinsip dasar psikologi agama menjadi fondasi penting dalam merancang pendidikan yang tidak sekadar informatif, tetapi juga transformatif, sehingga dapat membina pertumbuhan spiritual yang seimbang dan menyeluruh.

B. Kontribusi Psikologi Keagamaan terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Siswa

Psikologi agama memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung penguatan aspek spiritual peserta didik, terutama ketika diaplikasikan melalui pendekatan yang mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan psikologis anak. Dalam dunia pendidikan, memahami dinamika pertumbuhan spiritual siswa sangatlah penting agar pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi afektif dan spiritual mereka secara mendalam. Seperti dikemukakan oleh Musriparto (2022), penyesuaian materi ajar dengan tingkat kematangan spiritual siswa akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai agama, menjadikannya bagian dari kepribadian. Dengan demikian, psikologi agama tidak hanya menjadi kerangka teoritik, melainkan juga berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang aplikatif untuk membina kesadaran keagamaan siswa.

Selain itu, psikologi agama turut membantu peserta didik dalam menemukan makna hidup, menghadapi pergulatan batin, dan memperkuat relasi spiritual dengan Sang Pencipta. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak sekadar mengenal ajaran agama sebagai informasi, tetapi juga menghayatinya sebagai pengalaman batin yang mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Di sisi lain, pemahaman keagamaan yang ditanamkan melalui pendekatan psikologis ini juga dapat memperkuat nilai-nilai sosial seperti empati, kepedulian, serta sikap toleran dalam berinteraksi dengan sesama yang merupakan inti dari spiritualitas dalam ajaran Islam (Astuti et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi psikologi agama ke dalam kurikulum pendidikan bukan hanya meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga memperkaya proses pembentukan karakter religius yang berlandaskan akhlak mulia dan keseimbangan emosional.

C. Pembentukan Karakter dan Identitas Keagamaan Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan psikososial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diterima dari keluarga serta sekolah. Pada masa ini, individu sedang berada dalam tahap pencarian jati diri yang disebut sebagai krisis identitas (*identity crisis*) menurut Erikson. Dalam situasi ini, kehadiran psikologi agama

sangat penting untuk membantu remaja memahami peran nilai-nilai keagamaan dalam membentuk identitas personal dan sosial mereka. Psikologi agama menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana keyakinan dan nilai religius dapat memberi arah, makna, dan tujuan dalam hidup remaja (Bismika & Dharmawan, 2023). Hal ini sangat penting karena tanpa arah spiritual, banyak remaja cenderung terombang-ambing dalam keputusan moral yang membingungkan.

Selain itu, psikologi agama juga membantu membangun karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran agama. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjadi dasar kuat dalam menjelaskan bagaimana individu melewati tahap-tahap pemahaman etis dari sekadar kepatuhan terhadap aturan hingga orientasi pada prinsip moral universal. Dalam konteks ini, remaja yang mendapatkan bimbingan spiritual yang memadai cenderung lebih stabil secara emosional, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menunjukkan empati serta toleransi terhadap perbedaan (Munjiat, 2018). Dengan demikian, psikologi agama menjadi jembatan antara pendidikan agama yang normatif dengan kebutuhan aktual perkembangan remaja sebagai makhluk spiritual dan sosial.

D. Penguatan Pendidikan Holistik melalui Psikologi Pendidikan Islam

Pendidikan yang ideal menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi manusia: jasmani, akal, dan ruhani. Psikologi pendidikan Islam hadir untuk menjembatani kebutuhan tersebut dengan menawarkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi potensi diri, dan pendekatan psikologi pendidikan Islam sangat sesuai karena mengakui keberagaman potensi individu (Feri et al., 2025). Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator perkembangan spiritual peserta didik yang mampu mendampingi mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Al-Ghazali menekankan pentingnya kesempurnaan pendidikan yang mencakup pengembangan akhlak dan hubungan spiritual dengan Allah. Psikologi pendidikan Islam berperan dalam memastikan bahwa setiap aktivitas pendidikan tidak keluar dari nilai-nilai moral dan spiritual Islam, meskipun dalam konteks kebebasan belajar (Al-Ghazali, 2004). Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman hidup yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman terbukti efektif dalam membangun karakter dan moralitas siswa secara kontekstual. Dengan demikian, psikologi pendidikan Islam tidak hanya mendukung

program pendidikan nasional, tetapi juga memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka agar tetap sejalan dengan nilai-nilai religius yang esensial.

Psikologi agama merupakan cabang ilmu yang lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami dinamika spiritual dalam konteks kejiwaan. Sebagai ilmu yang berakar dari integrasi nilai-nilai psikologis dan keagamaan, psikologi agama memberikan pemahaman mendalam tentang cara manusia berinteraksi dengan ajaran agama melalui proses internalisasi nilai, pengalaman spiritual, serta penghayatan makna hidup. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi penting karena spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai dogma, tetapi sebagai dimensi transendental yang membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual yang sehat dalam diri peserta didik dapat meningkatkan ketahanan psikologis, memberikan arah hidup, dan mengurangi kecenderungan pada perilaku menyimpang. Dalam perspektif psikologi agama, spiritualitas bukan sekadar relasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup implikasi sosial seperti empati, toleransi, dan kepedulian. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan Koenig et al. (2012), bahwa spiritualitas berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial seseorang.

Di masa remaja, individu mengalami fase pencarian identitas yang sering disertai dengan gejala emosional. Psikologi agama dapat menjadi instrumen untuk mengarahkan pencarian tersebut pada jalur yang bernilai dan bermakna. Dengan pendekatan yang lembut namun mendalam, psikologi agama memberikan pemahaman bahwa eksistensi manusia tidak hanya dinilai dari capaian duniawi, tetapi juga dari kesadaran akan hubungan dirinya dengan Yang Maha Esa.

Penguatan spiritualitas peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap pengalaman religius. Melalui kegiatan seperti tafakur, dzikir, dan dialog keagamaan, peserta didik diarahkan untuk mengenal dirinya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman ini akan menciptakan rasa syukur, menerima diri, dan meningkatkan kesadaran moral.

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa psikologi agama mampu mereduksi kecemasan dan tekanan psikologis yang dialami peserta didik. Ketika ajaran agama diinternalisasi melalui pendekatan psikologis, maka siswa akan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Spiritualitas memberikan tempat berlindung, yang menguatkan kepercayaan diri dan harapan.

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan spiritual secara terstruktur dapat

menciptakan kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter. Psikologi agama menawarkan pendekatan yang bertumpu pada keseimbangan antara kognisi, afeksi, dan tindakan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengasah kemampuan berpikir, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan ketahanan moral.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, ruang bagi penguatan nilai-nilai spiritual semakin terbuka. Pendekatan berbasis proyek dan penilaian autentik memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam aktivitas pembelajaran. Psikologi agama dalam hal ini tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dijadikan bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional.

Namun demikian, penerapan psikologi agama di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan psikologi agama yang aplikatif. Diperlukan pelatihan dan penguatan kapasitas tenaga pendidik agar mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi keagamaan.

Selain itu, masih sedikit referensi atau model pembelajaran yang mengintegrasikan psikologi agama secara sistematis dalam konteks pendidikan Indonesia yang plural. Tantangan ini menuntut adanya pengembangan kurikulum dan materi ajar yang berbasis pada nilai-nilai spiritual universal, namun tetap kontekstual dengan budaya lokal dan agama mayoritas peserta didik.

Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal Ta'wiluna, pendekatan keislaman yang berakar pada tafsir dan spiritualitas mampu menjembatani krisis nilai yang dihadapi oleh generasi muda. Maka, pendidikan spiritual harus ditransformasikan bukan hanya sebagai pengajaran normatif, tetapi sebagai pengalaman reflektif yang membentuk sikap hidup. Penanaman nilai syukur, misalnya, menjadi fondasi untuk menciptakan individu yang rendah hati dan penuh kesadaran atas nikmat Tuhan.

Lebih jauh, psikologi agama juga mengajarkan bahwa kehidupan ini tidak lepas dari ujian dan penderitaan. Dalam kondisi ini, peserta didik dibekali untuk memahami makna kesabaran, ketabahan, dan tawakal. Ketiga nilai tersebut merupakan pondasi dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik yang kini semakin kompleks.

Perlu digarisbawahi bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung memiliki hubungan sosial yang sehat, berperilaku kooperatif, dan mampu menghindari konflik interpersonal. Ini

menunjukkan bahwa psikologi agama turut memperkuat pendidikan karakter dalam bentuk yang aplikatif dan kontekstual.

Dengan demikian, penerapan psikologi agama dalam pendidikan merupakan ikhtiar untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi ladang penumbuhan nilai, bukan semata ladang pengetahuan. Spiritualitas yang kuat menjadi kekuatan batin dalam membangun manusia yang paripurna, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama.

KESIMPULAN

Psikologi agama memiliki peran penting dalam memperkuat aspek spiritual peserta didik sebagai bagian integral dari pendidikan yang menyeluruh. Melalui pendekatan psikologis yang menyentuh nilai-nilai keagamaan, proses pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga turut membentuk karakter, stabilitas emosional, dan kesadaran moral secara mendalam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan psikologi agama yang relevan dengan konteks sosial dan dilakukan secara sistematis dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan identitas religius, pencarian makna hidup, serta pengembangan sikap empati dan toleransi di kalangan pelajar.

Meski demikian, pelaksanaan psikologi agama dalam pendidikan masih dihadapkan pada sejumlah hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru, terbatasnya model pembelajaran yang praktis, serta belum optimalnya integrasi dalam kurikulum. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang sesuai, serta strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan keberagaman budaya dan kondisi sosial di Indonesia. Dengan cara ini, pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, karakter yang kuat, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

REFERENSI

- Astuti, R. F., Munte, R. N., Mawarni, W. T., Nazlia, R., Mahfi, I. A., & Azzacky, F. (2024). Peran Psikologis Agama Dalam Pengembangan Spiritual Peserta Didik.
- Bismika, A., & Dharmawan, I. I. (2023). Analisis Peran Psikologi Agama Dalam Pembentukan Karakter Dan Jiwa Agama Pada Remaja. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 108-115.
- Cotton, S., Zebracki, K., Rosenthal, S. L., Tsevat, J., & Drotar, D. (2006). Religion/Spirituality And Adolescent Health Outcome: A Review. *Journal Of Adolescent Health*, 38, 472-

480.

- Feri, D. O., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). Peran Psikologi Pendidikan Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah. *Variable Research Journal*, 2(1), 32-37.
- Hibrul Ulama: *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 191-199.
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook Of Religion And Health* (2nd Ed.). Oxford University Press.
- Musriparto. (2022). Peran Psikologi Agama Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Sintesa: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 19-30.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Pargament, K. I. (2007). *Spirituality Integrated Psychotherapy: Understanding And Addressing The Sacred*. Guilford Press.
- Rew, L., & Wong, Y. J. (2006). Systematic Review Of Associations Among Religiosity/Spirituality And Adolescent Health Attitudes And Behaviors. *Journal Of Adolescent Health*, 38(4), 433-442.